

# Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014

Abdul Azis, Ashari, Arif Maftukhin

Program Studi Pendidikan Fisika  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, No. 3 Purworejo  
[azisfengyoung@gmail.com](mailto:azisfengyoung@gmail.com)



**Intisari** – Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya minat dan motivasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 10 Purworejo. Model belajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang kurang menyenangkan merupakan salah satu penyebab minat dan motivasi belajar fisika pada siswa menjadi rendah. Penjelasan materi yang hanya didapatkan dari guru saja dan sedikit sekali dari teman juga turut menjadi penyebab minat dan motivasi belajar fisika pada siswa menjadi rendah. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar fisika dengan menggunakan penerapan model belajar *student facilitator and explaining*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-4 SMA Negeri 10 Purworejo yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes siklus, dan metode angket. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan penerapan model belajar *student facilitator and explaining* pada proses pembelajaran fisika dapat meningkatkan minat belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 10 Purworejo. Minat dan motivasi belajar fisika siswa pada tahap pra siklus adalah 53,03%, meningkat menjadi 68,18% setelah diberi tindakan pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 96,36% setelah diberi tindakan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran menggunakan penerapan model belajar *student facilitator and explaining* dapat digunakan sebagai model belajar yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar fisika siswa pada mata pelajaran fisika.

**Kata kunci:** Minat dan motivasi belajar fisika

## I. PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang adanya permasalahan kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fisika. Siswa kurang berminat untuk belajar fisika dan antusiasme siswa saat pelajaran fisika di kelas masih rendah. Kebanyakan siswa SMA Negeri 10 Purworejo kelas X merasa bahwa dirinya masih kurang termotivasi dalam belajar fisika, khususnya pada saat belajar fisika di rumah. Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan model belajar dari guru yang menggunakan metode konvensional menjadi salah satu penyebab minat belajar fisika siswa rendah. Selain itu Guru merasa kesulitan untuk memilih model belajar yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa dan materi pembelajaran, meskipun guru telah mencoba memakai beberapa model pembelajaran.

Peningkatan minat dan motivasi belajar fisika pada mata pelajaran fisika dengan menggunakan model belajar *student facilitator and explaining* ini ditinjau dari data awal yaitu dari data angket minat dan motivasi belajar siswa pada materi pembelajaran fisika sebelum penelitian dimulai. Penerapan model belajar *student facilitator and explaining* ini merupakan pengembangan model belajar dari model belajar *student facilitator and explaining* biasa yang hanya menggunakan pembelajaran monoton dalam proses pembelajaran kemudian pada pengembangan model pembelajaran ini dikembangkan dengan cara siswa membentuk kelompok, membuat peta konsep dan nomor undian yang akan digunakan untuk mengundi kelompok yang pertama maju. Penelitian ini bertujuan untuk

meningkatkan kemampuan minat dan motivasi belajar fisika pada mata pelajaran fisika dengan model belajar *student facilitator and explaining*.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Model Belajar *Student Facilitator and Explaining*

“Ada istilah dalam proses pembelajaran berbasis sosial yaitu proses pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan proses pembelajaran kolaboratif. Proses pembelajaran kolaboratif sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Sedangkan pengertian proses pembelajaran kooperatif menurut Panitz adalah konsep yang lebih luas meliputi seluruh jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru maupun yang diarahkan oleh guru. Secara umum, proses pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah [1]”.

Proses pembelajaran dengan model *student facilitator and explaining* termasuk salah satu model belajar kooperatif sehingga dapat mendorong siswa berani mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran dengan model *student facilitator and explaining* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Sebaiknya guru memberikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya dan

membuat peta konsep ataupun ringkasan. Guru mengambil nomor undian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kelompok yang sesuai dengan nomor undian yang terambil tersebut diberikan kesempatan maju untuk menjelaskan hasil diskusi dengan kelompoknya dan menjawab pertanyaan dari guru dan kelompok yang lain demikian seterusnya. Setelah kelompok yang pertama kali maju tersebut selesai untuk menentukan kelompok yang berikutnya salah satu siswa dari kelompok mengambil nomor undian berikutnya, seyogianya diiringi musik. Langkah akhir dari metode *student facilitator and explaining* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

Pembelajaran yang menggunakan model *student facilitator and explaining* yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah guru menyiapkan enam buah nomor undian. Hal ini berbeda dengan model *student facilitator and explaining* biasa yang hanya menggunakan model konvensional. Pengembangan ini dilakukan agar waktu yang digunakan lebih efektif sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Pada proses pembelajaran fisika biasanya soalnya berupa pertanyaan yang diselesaikan dengan menghitung, jadi siswa yang menjawab pertanyaan dari guru adalah dengan menulis dipapan tulis. Pengambilan nomor undian pertama guru mengambil secara acak dan selanjutnya siswa sendiri yang akan melakukan pengambilan nomor undian tersebut kepada temannya yang belum mendapatkan nomor undian. Sehingga nantinya diharapkan semua kelompok bisa menerima giliran secara merata untuk menghindari kecemburuan sosial yang terjadi pada siswa, setelah proses pembelajaran menggunakan model belajar *student facilitator and explaining* selesai. Sehingga pembelajaran fisika menjadi lebih inovatif.

### B. Minat dan Motivasi Belajar

“Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat [2]”.

“Menurut Evan R. Keislar dalam Oemar Hamalik Percaya diri (*self-belief*) menjadi faktor utama penentu kesuksesan seseorang yang mempunyai motivasi tinggi. Masalah motivasi ditinjau dari pendekatan deskriptif yaitu kejadian-kejadian yang dapat diamati, sedangkan motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya yaitu mengendalikan tingkah laku manusia. Dengan pendekatan ini, motivasi didefinisikan sebagai stimulus control [3]”.

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang wajib bagi para siswa. Kegiatan belajar akan lebih efektif dan menyenangkan apabila seorang siswa mempunyai minat dan motivasi yang tinggi terhadap kegiatan belajar. Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa, sehingga seorang siswa harus bisa mengambil langkah yang bijak dalam menyikapi berbagai faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi belajarnya. Menciptakan minat dan motivasi dalam diri sendiri memiliki keuntungan intrinsik. Ketika siswa mempunyai minat terhadap suatu subyek maka akan timbul dorongan tersendiri yang dinamakan motivasi sehingga dia akan mengarah kehal

tersebut dan mendapati hal baru hal itu membawanya kepada minat dan motivasi baru di bidang lainnya. Minat baru ini sering tidak disadari oleh siswa yang mengalaminya. Mengembangkan bidang-bidang baru ini menimbulkan kepuasan tersendiri dan juga minat baru lainnya, sebuah reaksi berantai yang berjalan terus-menerus. “Tantangan terbesar baginya adalah menemukan waktu untuk mencapai semuanya. Karena itu, di permukaan, belajar aktif mungkin kedengaran melelahkan, tetapi sebenarnya itu memberi kekuatan [4]”.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam meningkatkan mutu belajar di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). Penelitian tindakan kelas harus tertuju mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Menurut Zainal Arifin Penelitian tindakan kelas dapat membantu pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah belajar, yang meliputi: mutu isi/materi, efisiensi dan efektivitas belajar, proses dan hasil belajar [5]”. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-4 SMA Negeri 10 Purworejo yang berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, metode tes siklus, dan metode angket. Pengolahan data dilakukan dengan teknik persentase.

“Metode tes yang digunakan adalah tes tertulis. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim tes adalah alat ukur yang diberikan individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan. Metode tes digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Metode ini menggunakan butir-butir soal tes pada setiap akhir siklus [6]”.

“Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukan, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukan, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan. Ada tiga jenis observasi yaitu observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung), dan observasi partisipasi yang dalam penggunaannya harus dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung [7]”.

“Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien. Menurut Sugiyono angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu

kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dan cepat [8]”.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minat dan motivasi belajar fisika siswa meningkat minimal 10% dari minat dan motivasi belajar fisika siswa sebelum penelitian, ditinjau berdasarkan hasil angket minat dan motivasi belajar fisika pada akhir pembelajaran ataupun akhir tiap-tiap siklus pembelajaran.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas SMA Negeri 10 Purworejo. Kemudian peneliti menyusun sarana dan kelengkapan untuk melakukan proses penelitian tindakan kelas ini. Selanjutnya dari hasil penelitian diperoleh data awal minat dan motivasi belajar yang berasal dari angket minat dan motivasi belajar fisika, lembar observasi aktivitas siswa, dan hasil post test pra penelitian. Hasil post test pra penelitian tersebut diperoleh nilai rata-rata 53,64. Hasil ini tentu saja belum memenuhi batas nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu rata-rata 75. Pada hasil lembar observasi siswa diperoleh persentase siswa aktif sebesar 45,45% dari pengamat dan 42,42% dari peneliti, sehingga diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa antara peneliti dan pengamat sebesar 43,94 %. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di dalam kelas pada proses pembelajaran juga masih rendah, karena belum ada setengah dari keseluruhan jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran fisika. Hasil lain pada proses pra penelitian adalah masalah pokok yang akan diteliti yaitu minat dan motivasi belajar fisika. Hasil persentase angket minat belajar fisika pada pra penelitian adalah 53,03%. Hasil ini juga belum menunjukkan bahwa siswa telah mempunyai minat dan motivasi belajar yang tinggi dan hasil ini masih bisa ditingkatkan lebih tinggi lagi agar diperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran fisika, oleh karena itu penelitian dilakukan.

Pada siklus I diperoleh peningkatan persentase aktivitas siswa pada proses pembelajaran sebesar 85,45%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa yang sangat signifikan dari pra penelitian dan setelah dilakukan siklus I. Dari hasil peningkatan aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengembangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sangat bagus digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa di kelas pada saat proses pembelajaran fisika berlangsung. Akan tetapi yang perlu diketahui adalah masih ada beberapa siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan guru dan belum aktif mengikuti pembelajaran fisika seperti teman lainnya. Pada hasil angket minat dan motivasi belajar fisika juga mengalami peningkatan sebesar 28,57% dari pra penelitian dan siklus I. Hal ini sebenarnya sudah melebihi hipotesis penelitian yang dibatasi minimal 10% saja. Hasil lain adalah peningkatan yang sangat signifikan juga pada hasil post test. Hasil post test meningkat sebesar 50,28%. Hal ini menjadikan peneliti menjadi lebih yakin terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar fisika.

Peneliti kemudian memisahkan dan siswa bertukar anggota dengan kelompok lain. Peneliti juga

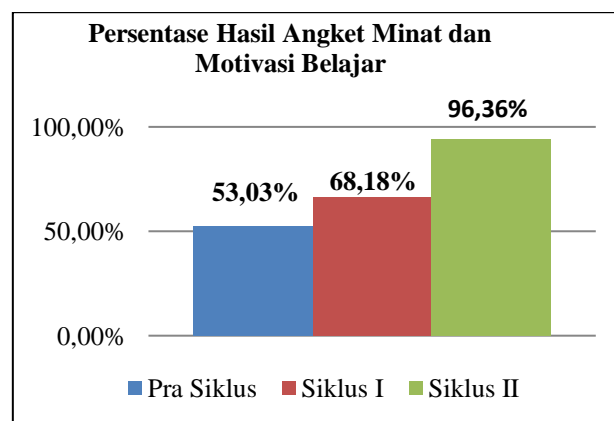
mengkondisikan kelas menjadi lebih serius tapi santai agar siswa tidak merasa tertekan dan cepat bosan dengan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Hal lain yang juga dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari beberapa menit sebelum kegiatan pembelajaran fisika dimulai. Sehingga dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik lagi pada siklus II.

Siklus II diperoleh perubahan peningkatan pada hasil post test dan aktivitas siswa di kelas. Hal ini tidak seperti yang terjadi pada siklus I yang terjadi peningkatan begitu tajam. Pada siklus II hasil post test meningkat sebesar 7,48% dari hasil siklus I. Sedangkan pada aktivitas siswa di kelas pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 23,03%. Namun pada hasil angket minat belajar fisika pada siklus II terjadi peningkatan yang agak tajam yaitu sebesar 41,33% dari hasil pada siklus I. Sehingga hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total pada minat dan motivasi belajar fisika sebesar 81,71%. Pada hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total pada aktivitas siswa di kelas sebesar 113,56%. Sedangkan pada hasil penelitian dari pra penelitian sampai hasil pada siklus II mengalami peningkatan total yang sangat tinggi pada hasil post test sebesar 85,29%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk perbandingan hasil penelitian dari pra penelitian sampai penelitian siklus II tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**

Hasil Perbandingan Persentase Angket Minat dan Motivasi Belajar Fisika antara Pra siklus Sampai Akhir Penelitian Siklus kedua

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase	53,03%	68,18%	96,36%



**Gambar 1.** Diagram Persentase Hasil Angket Minat dan Motivasi Belajar Siswa

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 10 Purworejo dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar fisika. Hal ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan minat dan motivasi belajar fisika dan aspek lain

yang berkaitan dengan minat dan motivasi belajar pada siswa tiap siklusnya, mulai dari peningkatan yang sangat signifikan pada siklus I dan mengalami peningkatan lagi pada siklus II. Pada observasi awal diperoleh minat dan motivasi belajar siswa sebesar 53,03%, rata-rata nilai hasil belajar siswa sebelum dilakukan penelitian sebesar 53,64 dan aktivitas siswa di kelas pada saat pembelajaran fisika sebesar 45,45%. Setelah siklus I berakhir diperoleh minat dan motivasi belajar siswa sebesar 68,18%, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,61 dan aktivitas siswa di kelas sebesar 85,45% dan pada siklus II diperoleh hasil minat belajar fisika sebesar 96,36%, nilai rata-rata hasil belajar sebesar 99,39 dan aktivitas siswa di kelas sebesar 91,52%.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Eko Setyadi Kurniawan, M.Pd.Si. Sebagai *reviewer* jurnal ini.

#### PUSTAKA

##### Buku:

- [1] Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Hamruni. 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- [5] Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [7] Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [8] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Azis, Abdul. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Student Facillitator and Explaining untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Purworejo. Skripsi, tidak diterbitkan; Universitas Muhammadiyah Purworejo.